

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Seorang individu memiliki peran masing-masing untuk menegaskan status sosialnya dalam masyarakat. Biasanya peran dengan status sosial yang lebih tinggi merupakan bentuk peran yang bernilai secara materi. Sayangnya peran tersebut lebih banyak diberikan pada laki-laki dibandingkan perempuan. akhirnya dunia memberikan otoritas sentral terhadap laki-laki sementara perempuan hanya menjadi produk domestik.

Cerita-cerita sejarah membuktikan bahwa dunia lebih banyak dibentuk dari sudut maskulinitas seolah-olah tokoh perempuan tidak melakukan peran sosial bagi bangsanya. Hal ini berpengaruh pada perempuan yang tidak dapat menentukan posisinya di masa kini dan tidak tahu bagaimana harus menentukan arah ke masa depan karena tidak mengenal sejarahnya, Pada era Hindia Belanda, perempuan dicitrakan sebagai sosok manusia yang terpinggirkan. Kaum perempuan yang berasal dari lapisan terbawah dijadikan budak yang tidak bisa bernegosiasi atau mengajukan tuntutan apapun. Sering kali akhirnya mereka jatuh ke tangan serdadu dan kelasi (Hellwig, 2007: 36).

Kelemahan perempuan dalam berbagai aspek justru menjadi objek yang dimanfaatkan oleh industri film. Relasi antara laki-laki dan perempuan dalam film cenderung bias yang dibuktikan oleh laporan hasil penelitian tentang seksisme yang marak dilakukan industri film. Laporan tersebut berfokus pada peran spesifik media di Indonesia dalam mentelevisikan perbandingan laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut menganalisis dari 56 film terlaris tahun 2018 di 20 negara. Media mempengaruhi kehidupan dan ambisi kepemimpinan perempuan. Film memunculkan tokoh laki-laki dua kali lebih banyak dari pada perempuan dengan presentase 64% berbanding 36%. Kesempatan dalam berbicara cenderung lebih banyak laki-laki sebanyak 67% sementara perempuan hanya 33%. Pria dalam posisi kepemimpinan yang ditampilkan dalam layar juga jauh lebih terlihat yaitu 42% pria dengan 27% wanita. Melihat dari segi seksualitasnya, perempuan ditampilkan empat kali lebih banyak dalam pakaian terbuka dengan persentasi 26% dan 7% laki-laki. Perempuan ditampilkan dengan tubuh sebagian atau sepenuhnya telanjang dengan persentase 15% dibandingkan dengan pria hanya 9%. Perempuan dengan persentase 9% cenderung digambarkan sebagai objek seks melalui kamera yang fokus pada bagian tubuh mereka dalam gerakan lambat sementara laki pada persentase 5% (Dudly, 2019: 14).

Penelitian oleh Williams dan Best (dikutip dari Deaux & Kite dalam Muslikhati, 2004: 21) mengatakan bahwa dari 30 negara yang menampilkan

konsensus tentang atribut laki-laki dan perempuan dibentuk oleh budaya dan masyarakatnya. Laki-laki dipercaya memiliki kekuatan yang lebih besar diranah produktif, sementara perempuan justru dilabeli lemah dan menjadi golongan nomor dua karena dianggap memiliki keterbatasan dan kurang aktif diranah publik. Film yang menampilkan perempuan lebih dominan akan dipandang sebagai representasi yang tidak realistis dan dipahami sebagai proses negatif karena dapat memberikan pemahaman yang salah pada masyarakat (Sen, 2009: 272). Perempuan dijadikan pemantik atau magnet yang menarik penonton. Alur cerita yang disediakan tidak jauh dari kesan yang menonjolkan seksualitas, kecantikan, dan kelemahan perempuan yang mampu menjadi fokus perhatian penonton (Prabosmoro, 2006:36).

Permasalahan perempuan tidak hanya muncul dalam masyarakat tetapi juga terefleksikan dalam Film. Film sebagai cermin masyarakat pada zamannya mampu mengungkap fenomena-fenomena tersebut dalam bentuk cerita. Film Bumi Manusia merupakan film yang diangkat dari karya sastra yang bersifat representatif tentang perempuan. Film yang diangkat dari karya Pramoedya tersebut berlatar belakang kehidupan sejarah Indonesia pada tahun 1898-an, yaitu ketika Kolonialisme dan Feodalismemasih ada di tanah air. Feodalisme yang terjadi di wilayah Jawa masih kuat membelenggu ruang gerak kaum perempuan. Pada masyarakat feodal, perempuan ditempatkan sebagai *kanca wingking*. Istilah *kanca wingking* dalam bahasa Jawa berarti teman belakang, yang dapat dimaknai sebagai teman hidup yang pekerjaannya berada di sektor

domestik dan tidak setara dengan posisi suaminya (Handayani dan Novianto, 2004: 97-98).

Dalam perspektif feminisme dikenal dua terminologi yang menggambarkan ruang aktifitas bagi perempuan, yaitu domestik dan publik. Ruang domestik melingkupi aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga, sedangkan ruang publik menyangkut aktivitas perempuan yang dilakukan di luar rumah baik interaksi dengan masyarakatsekitar maupun dalam lingkungan pekerjaan (Sugihastuti dan Istna, 2007:84).

Film Bumi Manusia menghadirkan pandangan-pandangan Pram terhadap ketahanan perempuan yang melewati rangkaian konflik diskriminasi atas dirinya. Melalui tokoh Nyai Ontosoroh, kritik sosial dilancarkan melalui penggambaran nasib wanita yang dikuasai oleh laki-laki. Berbeda dengan film lain, Film Bumi Manusia menonjolkan seorang perempuan pribumi gundik yang bekerja untuk menjaga hidupnya dilecehkan oleh persidangan kolonial yang dikendalikan kuasa laki-laki sembari memuja-muja rasionalisme dan kemanusiaan sebagai poros dari kehidupan modern itu sendiri. Tak ada ruang bagi negoisasi apalagi keadilan, hukum Belanda atas tanah koloni adalah mutlak dan berlaku untuk menjaga kemurnian rasialnya.

Film Bumi Manusia dipilih sebagai bahan penelitian karena di dalamnya sarat dengan peran perempuan juga nilai-nilai perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan yang diciptakan masyarakat kolonial dan feodal Jawa. Film Bumi Manusia menggambarkan perempuan sebagai korban

sekaligus di sisi lain menjadi sosok pertama penggerak semangat perjuangan. Selain itu, dipilihnya Bumi Manusia karena satu-satunya karya *masterpiece* yang telah dialihwahanakan menjadi film khusus menceritakan tentang kondisi perempuan pada masa kolonial.sebagai cerita awal perjuangan bangsa melakukan berbagai bentuk perlawanan. Merangkum dari jenis sejarah histori, hanya Bumi Manusia yang menceritakan perjuangan gundik dari beragam konflik penindasan bangsa koloni yang diangkat dari karya sastra Pramoedya. Berbanding dengan kisah kartini yang memiliki kebebasan dalam menentukan dirinya paska menikah dan menunjukkan cita-citanya. Nyai Ontosoroh, Maiko atau Annelise dalam cerita tidak mendapatkan hak nya secara nyata karena posisi nya sebagai perempuan yang dianggap sebagai kelas dua.

Gambar 1.1 Scene kesedihan Nyai Ontosoroh karena tidak mendapatkan hak asuh Annelise secara hukum



Sumber: cgv.id. diakses pada 30 September 2019.

Setelah memperhatikan masalah perempuan ditengah budaya patriarki sekaligus penjajahan, menarik melihat isu perempuan yang digambarkan dalam film ini serta respon penonton terhadap penonton. Konteks menonton film,

penonton disebut sebagai khalayak aktif. Ide cerita dalam film akan mengalami interaksi dengan penonton berupa gagasan alternatif. Hal tersebut dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda dari penonton sebagai khalayak aktif. Penonton bisa menerima dan menolak, selain itu penonton bisa mengambil pemaknaan yang terdiskusikan. Di mana penafsiran penonton akan didasari oleh konteks kehidupan sehari-harinya.

It conceives of viewers as more than just passive receivers of already fixed 'messages' or mere textual constructions, opening up the possibility of thinking about television viewing as an area of cultural struggle (Ang, 1996: 18).

Khalayak bukanlah penonton pasif dalam memaknai pesan dalam teks media. Melalui kajian *reception analysis* menggunakan model *encoding-decoding* temuan Stuart Hall, peneliti tertarik melihat penerimaan dan interpretasi pesan penonton terhadap peran perempuan dalam film Bumi Manusia. Teori tersebut mendorong adanya interpretasi makna yang beragam yang terjadi pada proses penerimaan dan produksi pesan karena dipengaruhi oleh latar belakang dan sosio kultural khalayak (Alasuutari 1999: 5). Adanya perbedaan dalam interpretasi pesan sangat mungkin terjadi, melalui produksi pesan tersebut penonton akan memperjuangkan budaya yang dianut dan menghilangkan makna pesan yang diinginkan oleh pembuat film.

Selanjutnya peneliti akan melihat pemaknaan dari sudut pandang penonton perempuan dan laki-laki. Asumsi dasarnya bahwa sejarah budaya patriarki telah membelenggu peran perempuan, sehingga perempuan sejak dulu hanya berada pada kelas nomor dua dalam masyarakat karena kesempatannya yang terbatas dan hingga kini perempuan hanya menjadi produk domestik saja. Pesan media akan diterima secara bebas dan aktif sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi pemaknaan penonton secara personal baik latar belakang faktor sosial ekonomi, budaya, Pendidikan, lingkungan kerja, dan lain sebagainya.

Perempuan dalam film tidak luput dari sasaran beragam penelitian budaya, teks dan Bahasa. Penelitian tersebut guna membongkar stereotip gender yang dikonstruksikan dalam film. Peneliti menemukan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian pertama menggunakan kajian representasi oleh Fanny Puspitasari (2013) dengan metode analisis Vladimir Propp, penelitian berfokus pada bagaimana representasi stereotip perempuan yang ditampilkan dalam film Brave. Masih dengan film yang sama, penelitian dari Maulia Sutoria dan Muhammad Alif (2019) menggunakan metode Roland Barthes untuk membedah makna gender dalam film Brave. Penelitian terakhir dari Winda Fatmalia A, Harris Effendi Thahar dan Nurizzati (2012) menggunakan kajian feminisme untuk membahas bias gender dalam novel Bumi Manusia. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk

ketidakadilan gender gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel Bumi Manusia.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan difokuskan pada penerimaan penonton dalam memaknai penggambaran peran gender dalam teks media pada tokoh perempuan. Dengan menggunakan metode *reception analysis* temuan Stuart Hall dimana pemaknaan penonton dipengaruhi oleh latar belakang sosio kultural yang berbeda untuk menghasilkan interpretasi yang beragam. Berdasarkan penemuan tersebut maka dipilihlah komunitas Nonton Yk, Montase Film, dan Himpunan Mahasiswa Islam Tunas Bangsa untuk menghasilkan interpretasi beragam dengan karakteristik pemilihan subjek penelitian yang akan dijelaskan dalam metode penelitian. Melalui kajian *reception analysis* maka dipilihlah judul penelitian “Analisis penerimaan penonton terhadap peran perempuan film Bumi Manusia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka ditemukan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana analisis penerimaan penonton terhadap peran perempuan dalam film Bumi Manusia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian bertujuan untuk untuk mengetahui pemaknaan penonton berdasarkan faktor-faktor yang memungkinkan adanya perbedaan penerimaan terhadap peran perempuan dalam film Bumi Manuisa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis diantaranya:

- a. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mengembangkan pemikiran kepada pembaca mengenai teori *reception analysis* dalam konteks bias gender dalam film.
- b. Penelitian ini berguna menjadi referensi bagi riset selanjutnya dalam melihat proses pemaknaan yang berkaitan dengan keikutsertaan penonton dalam merespon sebuah karya.

E. Kerangka Teori

1. Teori Resepsi Khalayak temuan Stuart Hall

Penilaian terhadap film tidak lengkap tanpa menggali lebih dalam dari perspektif penonton. Perkembangan kajian *cultural studies* menawarkan studi baru yaitu *reception studies* yang menekankan pada posisi penonton sebagai pencipta makna secara aktif. Pandangan ini membuktikan bahwa khalayak tidak pasif dalam menerima teks atau pesan. Adanya perkembangan dalam studi

resepsi melihat kemampuan khalayak dalam memberi respon pada sebuah produk media dalam mengkonstruksi, menegosiasi, menciptakan beragam makna dan identitas gender (Barker, 2000: 273)

Pesan diasumsikan sebagai kotak kosong dimana audien bebas menentukan keinginannya dalam memberikan makna meskipun penulis ataupun sutradara dalam film berusaha menggiring opini penonton melalui struktur pesan maupun adegan untuk dijadikan sebagai salah satu pilihan bacaan oleh khalayak. Penelitian *reception analysis* bersifat kualitatif dibahas dalam bab-bab kajian budaya, media dan penerimaan khalayak. Hal ini didukung karena mulai banyak yang memusatkan penelitian tentang aktifitas khalayak juga media dan menjadi sumber lahirnya tiga generasi penelitian analisis resepsi (Alasuutari, 1999: 2).

1. *Reception Analysis*

Paradigma pertama erat kaitannya dengan temuan *encoding-decoding* Stuart Hall yang mendorong terjadi interpretasi pesan yang beragam melalui proses produksi dan penerimaan pesan. Tiga posisi interpretasi pesan khalayak antara lain *dominant-hegemonic* yaitu pesan diterima oleh pembaca dengan apa adanya atau sejalan dengan kode-kode yang dikirimkan oleh program televisi. Selanjutnya *negotiated code*, merupakan posisi pembaca yang membuat batasan tertentu dalam menerima pesan, batasan ini dibuat karena tidak keseluruhan teks

diterima oleh pembaca, sehingga ada upaya memodifikasi asumsi dari pembaca dan teks yang diterima. Terakhir yaitu *oppositional code* dimana audien mengkritisi makna karena tidak sesuai dalam prinsip dirinya, karena pada posisi ini penerima pesan berlawanan dengan kode-kode yang disajikan (Alasuutari, 1992: 2).

2. *Audience Ethnography*

Salah satu pionir yang mendominasi penelitian dengan pendekatan etnografi khalayak adalah David Morley melalui program acara televisi *Nationwide*. Paradigma ini mempelajari kehidupan sehari-hari dalam suatu kelompok, dan menceritakan bagaimana khalayak yang diteliti menerima suatu program atau media. Melalui penelitian tersebut David Morley memberi sumbangan pemikiran untuk mengembangkan kajian resepsi dari Stuart Hall secara mendalam. Pertanyaan pokok yang mendasari dari penelitian Morley adalah bagaimana khalayak dalam menginterpretasikan pesan dari media dipengaruhi oleh latar belakang sosio kultural informan (Alasuutari, 1999: 4-5).

3. *Constructionist View*

Analisis resepsi generasi ketiga melihat pemahaman tentang *media cultur*. Adanya penelitian ini ingin mengetahui bagaimana khalayak memposisikan media dalam suatu budaya. Pendekatan penelitian kualitatif ini bergerak menuju arah yang memperhatikan

Siginifikasi etnitas, agama, ras, budaya, dan kelas dalam proses penerimaan. Pandangan ini berfokus pada cara khalayak dalam menggunakan media dalam kehidupan sehari-hari (Alasuutari, 1999: 2).

Dunia khalayak aktif secara sosial terdiri dari berbagai macam elemen yang begitu banyak dan sulit dipecahkan, sehingga konversi mereka menjadi momen-momen entitas diskursif yang koheren tidak akan pernah lengkap. Seperti, usia, pekerjaan, status perkawinan, orang tua, ras, jenis kelamin, lingkungan, latar belakang pendidikan, dan hal lainnya Dengan kata lain, penetapan makna dari khalayak selalu dengan definisi yang belum selesai, karena ketika mengonsumsi media khalayak akan menghasilkan beragam makna untuk sepenuhnya diartikulasikan dalam struktur diskursif tertutup. Surplus makna yang merongrong stabilitas permanen dan penutupan akhir dari khalayak media sebagai wacana diskursif akan selalu ada (Ang, 1996:11).

Kunci dari penelitian *reception* ialah produsen, teks dan khalayak aktif sebagai penerima teks. Dari temuan Stuart Hall, Morley mengkritik model studi penonton yang menekankan bahwa penonton adalah kelompok individual yang otomistis '*an atomized mass of individuals*' atau terdiam seperti atom-atom yang bercerai berai sendiri-sendiri (dalam Ida, 2014. 179). Dasar penemuan Stuart Hall terhadap khalayak aktif pada model *encoding-decoding* untuk memaknai teks oleh penonton atau proses resepsi dijadikan sebagai acuan

penelitian David Morley. Hasil penelitian dirangkum menjadi beberapa poin penting melalui tahap *encoding-decoding* (1992, 78-79) yaitu :

1. Peristiwa yang sama dapat dikodekan lebih dari satu cara. Sehingga, kajian TV di sini berkenaan dengan bagaimana praktik produksi tertentu cenderung menghasilkan pesan tertentu, yang mewujudkan maknanya dalam bentuk-bentuk tertentu yang berulang.
2. Pesan selalu mengandung lebih dari satu 'membaca' potensial. Pesan memang bertujuan untuk mengarahkan pembaca pada satu makna yang sama, namun sifat teks yang polisemi tidak dapat menutup kemungkinan pembacaan yang berbeda.
3. Memahami pesan juga merupakan praktik yang problematik, namun transparan dan alami. Pesan yang disandikan satu cara selalu dapat dibaca dalam cara yang berbeda.

2. Film sebagai Bentuk Komunikasi Pertukaran Makna

Komunikasi berasal dari kata "*communis*" yang berarti makna. Komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna, pesan atau teks yang akan berinteraksi dengan manusia dalam rangka menghasilkan makna (Fiske, 2012: 3). Komunikasi sebagai produksi makna tidak memandang kesalahan pahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi. Pada proses pertukaran makna, hal itu bisa terjadi karena adanya perbedaan budaya antara pengirim dan penerima (Fiske, 2010: 8-9).

Salah satu unsur penting dalam proses komunikasi adalah media. Film merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat massal. Media dibutuhkan untuk menghubungkan pesan antara sumber dan penerima dimana setiap orang mampu melihat dan mendengarnya. Tanpa disadari, melalui film terdapat interaksi yang aktif dengan manusia. Pesan disampaikan melalui media film tentunya menggunakan penilaian-penilaian dari petanda atau simbol-simbol yang tertuang dalam adegan film, sehingga dapat mengirimkan makna pesan kepada khalayak sebagai penonton atau penerima (Fiske, 2012: 9).

Pada film terdapat banyak tanda yang merepresentasikan sebuah realitas dan diterima secara langsung tanpa dikritisi oleh khalayak karena dianggap sebuah kebenaran. Hal ini terjadi karena film dianggap sebagai media hiburan dibandingkan dengan media persuasi. Film memiliki nilai estetika yang menarik perhatian masyarakat dan mampu mengendalikan alam bawah sadarnya (Miller and Stam: 2004).

Film yang merupakan hasil olahan dari berbagai komponen, seperti perwatakan, kostum, properti, alur, plot dan lainnya mampu mengemas pesan maupun ideologi dari pembuatnya serta menyampaikan realitas simbolik dari sebuah fenomena secara mendalam bahkan format yang ada dalam film biasanya menjadi stereotype. Tidak jarang cerita yang ada di film merupakan gambaran dari segelintir realitas yang sesungguhnya terjadi di masyarakat, atau bahkan gambaran secara utuh dari realitas kehidupan. Kekuatan realitas yang

ditampilkan dalam film menjadi hal yang menarik perhatian khalayak. Realitas yang dibangun dengan menekankan sosiokultural yang sangat dekat dengan kehidupan khalayak membuat film juga lebih mudah diterima. (Hill, 2000: 201).

Film sebagai karya seni dalam sejarahnya dijadikan sebagai alat propaganda yang mampu menjangkau khalayak banyak. Hal ini terjadi karena film dijadikan sebagai sarana baru untuk memberikan hiburan dari sajian cerita, lawakan, musik, drama dan lain-lain. Film pun menjadi media yang unik dengan kemampuannya yang merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas (McQuail, 2004: 13). Cerminan budaya pada masa kolonial Belanda dikemas dalam Film Bumi Manusia mencirikan kondisi pribumi dan perempuan. Berdasarkan adegan-adegan dalam film ini, terdapat rekonstruksi realitas yang ingin dibangun oleh sutradara yang dimulai dari kondisi perempuan dalam melakukan perannya sebagai masyarakat sosial dan seorang pribumi, juga bagaimana perempuan yang berjuang mendapatkan haknya ditengah masyarakat patriarki.

3. Peran Perempuan dalam Masyarakat Patriarki

Peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, atau contoh perilaku, seseorang belajar untuk mengetahui siapa mereka di depan

orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain (John Scott, 2011:228). Peran sangat penting dalam kehidupan sosial karena mendemonstrasikan aktivitas individu dalam masyarakat. Secara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut (Aida Vitalaya, 2010:80-81) :

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.
2. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.
3. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (image) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.
4. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian.

Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial. Pada perempuan Caroline O. N. Moser mengklasifikasikan peran perempuan menjadi tiga atau *triple's woman role* dalam bukunya yang

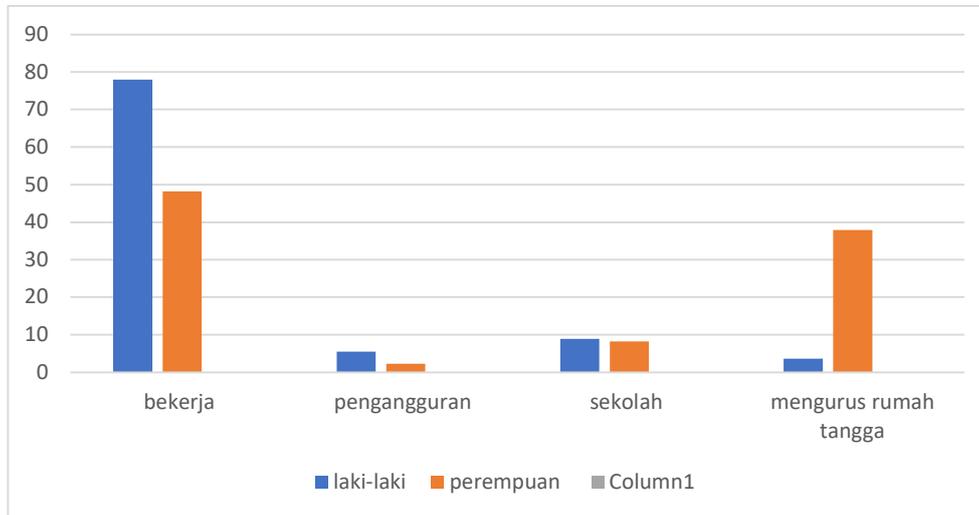
berjudul *Gender Planning and Development – Theory, Practice, and Training* (1993, 29-36), yaitu sebagai berikut:

- a. Peran Reproduksi, peran ini berkaitan dengan bagaimana perempuan menjalankan perannya dalam memperhatikan dan memelihara rumah tangga dan seluruh anggota keluarga, termasuk merawat anak-anak, persiapan makanan, air, bahan bakar, persediaan alat dan perlengkapan rumah tangga, serta menjaga kesehatan keluarga.
- b. Peran Produktif, peran ini berhubungan dengan proses produksi barang-barang konsumsi atau generasi pendapatan melalui kerja di dalam atau di luar rumah.
- c. Peran Masyarakat, peran masyarakat dibagi menjadi dua jenis yaitu peran pengelolaan masyarakat dan peran politik masyarakat. Peran pengelolaan masyarakat adalah tipikal pekerjaan sukarela yang banyak dilakukan oleh perempuan untuk mengisi waktu bebas, misalnya mengikuti organisasi kolektif kegiatan sosial, jasa upacara atau perayaan, aktivitas peningkatan kualitas masyarakat, partisipasi dalam kelompok, klub, dan masih banyak lagi. Sedangkan peran politik masyarakat lebih dominan dilakukan oleh laki-laki. Laki-laki memiliki profil yang lebih tinggi dalam hal pengambilan keputusan di ranah publik dan cenderung untuk memegang posisi mayoritas dalam politik lokal. Namun tidak dapat

dipungkiri, bahwa saat ini banyak kaum perempuan yang memiliki ruang dalam ranah politik. Keuntungan peran ini adalah pekerjaan mereka dibayar dan mampu meningkatkan status atau kekuatan mereka.

Umumnya masyarakat di Indonesia melekatkan sebuah peran untuk perempuan di area domestik, sementara laki-laki dipusatkan pada otoritas sentral. Permasalahan perempuan dalam kaitan peranan sebagai seorang individu, disebabkan oleh realitas sosial yang masih berpihak pada pelestarian budaya patriaki (Nurhayati, 2012: xvi). Keberadaan perempuan di ruang domestik, menjadikan anggapan terhadapnya sebagai *the second human* khususnya dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kemampuan dan penalaran perempuan kurang sempurna dibanding kaum laki-laki. Padahal ruang domestik sebenarnya hanya peran, aktifitas rutin yang bisa dikerjakan atau digantikan oleh siapa pun, sehingga bukan merupakan kodrat wanita (Subhan, 1999: 176).

Tabel. 1.1



Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kegiatan selama dan Jenis Kelamin, 2017.

(Sumber : Profil Perempuan Indonesia, 2018: 56).

Peran laki-laki dan perempuan terdiri atas kodrati dan nonkodrati. Peran kodrati sendiri tidak dapat diubah karena berkaitan dengan jenis kelamin tertentu, sementara peran non-kodrati dapat berubah sesuai dengan kultur sosial dalam masyarakat. Pada umumnya perempuan Indonesia dalam budaya patriarki mengalami peran ganda. Sejumlah bentuk pekerjaan rumah tangga yang sifatnya nonkodrati hanya dilimpahkan pada perempuan saja. Bagi perempuan yang telah bekerja akan tetap menjalankan peran dalam rumah tangga. Sehingga peran domestik tidak dapat ditinggalkan begitu saja (Widodo, 2002: 107). Peran jenis kelamin yang berimplikasi pada peran dan fungsi perempuan tidak menjadi masalah ketika hal tersebut menjadi pilihan sadar bukan karena unsur keterpaksaan. Namun faktanya keberpihakan pada posisi laki-laki semakin merugikan peran serta posisi perempuan yang terabaikan hak-

hak dasar bahkan mengalami diskriminasi peran. Berdasarkan realita tersebut, maka keberadaan perempuan dalam dunia laki-laki ditandai oleh diskriminasi, ketidak-berdayaan, dominasi oleh para laki-laki, dan tingkatan tertinggi hingga pada pelecehan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif karena data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian. Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2014: 8). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan terperinci dari para sumber informasi.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang peneliti gunakan yakni metode analisis resepsi untuk melihat pemaknaan terhadap suatu isu oleh khalayak yang dipengaruhi berdasarkan budaya dan sosio kultural, selain itu peneliti juga melihat bagaimana khalayak dalam menerima suatu pesan media (Baran, 2010: 30).

3. Teknik Pengambilan Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi berdasarkan latar belakang penelitian (Moleong, 2011: 132). Informan diwakili oleh tujuh orang dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan latar belakang sosio kultural yang berbeda. Peneliti akan membagi informan menjadi tujuh. Pertama, informan yang aktif dalam organisasi dengan ideologi feminis untuk melihat peran perempuan dari sudut pandang feminis. Kedua, Informan dari kalangan penggemar karya sastra Pramoedya untuk melihat bagaimana perempuan dari sudut penggemar tulisan Pram yang selalu menghidupkan tokoh perempuan dalam setiap karya sastranya. Ketiga, informan yang aktif sebagai aktivis mahasiswa yang terbiasa melakukan diskusi kritis. Keempat, informan dari kelompok islami sehingga mampu memberi pandangan perempuan dari sudut pandang syariat islam. Kelima, informan yang aktif bekerja di bidang media dan penikmat film sehingga mampu melihat perempuan dari sudut sinematografi. Keenam, informan memiliki latar belakang berbeda meliputi usia, jenis kelamin, organisasi, daerah asal, lulusan atau universitas, dari ilmu pengetahuan yang berbeda.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. *Focus group discussion* adalah diskusi kelompok terarah pada dasarnya adalah wawancara yang dilaksanakan dalam kelompok dengan tujuan untuk berdialog guna menghasilkan informasi sesama informan/subjek/responden dari berbagai sudut pandang (Herdiansyah, 2014: 146)
- b. Wawancara mendalam adalah salah satu cara menggali jawaban lebih dalam untuk penelitian pada isu-isu tertentu seperti perasaan yang tersembunyi atau sikap atau kepercayaan yang ada pada diri informan baik disadari atau tidak (Ida, 2014: 163).
- c. Studi kepustakaan untuk mengetahui beragam literatur penelitian *reception* melalui buku, dan jurnal yang disesuaikan dengan publikasi resmi yang berhubungan dengan penelitian bias gender dalam film maupun penelitian *reception* dengan subjek yang berbeda.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Hiberman (dalam Ali, 2014: 440), data kualitatif bersifat membumi, kaya akan deskripsi, dan mampu menjelaskan tentang proses. Ada tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi yang dijelaskan Jensen (2002: 139) "*the collection, analysis, and interpretation of reception data*".

- a) Tahap pertama peneliti mengumpulkan data menggunakan wawancara mendalam yang dibentuk melalui FGD. Peneliti mencermati dan menstimulasi wacana yang berkembang dalam khalayak. Wawancara harus berpegang pada wacana yang diantarai oleh media dan khalayak.
- b) Setelah wawancara, peneliti akan mengkaji deretan informasi, pernyataan, pertanyaan maupun komentar. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis wacana untuk menelaah makna tersirat maupun tersurat dalam teks dan dalam forum diskusi dari subjek penelitian untuk dikelompokkan dalam tiga kategori pembacaan menurut Stuart Hall.
- c) Tahap terakhir peneliti melakukan interpretasi pada pengalaman bermedia oleh khalayaknya. Selain melakukan pencocokan atau pengkategorian pada model interpretasi khalayak, peneliti juga mengelaborasi setiap proses pemaknaan di lapangan sehingga memunculkan model dan pola penerimaan yang sebenarnya.

6. Sistematika Penulisan

Sistematik penulisan penelitian akan disusun berdasarkan buku panduan penulisan skripsi Ilmu Komunikasi yang dibagi menjadi empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian pustaka. Bab II merupakan deskripsi terkait Film Bumi Manusia juga komunitas yang peneliti libatkan sebagai informan. Pada bab ini peneliti membahas lebih dalam tentang peran perempuan dari masa kolonial hingga orde baru. Selanjutnya pada bab III berisi sajian data. Peneliti akan melakukan analisis dari hasil wawancara dan *focus group discussion* yang membahas peran gender dalam Film Bumi Manusia. Bab terakhir yaitu bab IV berisi kesimpulan dan saran bagi penelitian.